**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI JARAK JAUH ANTARA ORANGTUA
DAN ANAK
(Studi Pada Mahasiswa Universitas Riau Yang Berasal Dari Kabupaten
Rokan Hulu)**

By: Vani Rasika
Email: vanirasika.vr@gmail.com
Counsellor:
Evawani Elysa Lubis, M.si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat
Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya jl. H.R Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293-
Telp/Fax. 0761-63277

Interpersonal communication between parents and children is an important role in enhancing the self discipline of children as a person of character. When parents separate of distance with their children, they have to communicate with their children whom is very difficult to controll them when children still lived with them. There are problems that caused by lack of parental supervision due to children can't control their deviant behavior. This research is done for determining the effectiveness of long dictance's interpersonal communication between parents and children as well long distance's communication media which used University of Riau's student whom are in Rokan Hulu.

This research used qualitative methode with research's location in Rokan Hulu. The subject of research is 10 parents and 10 University of Riau's students whom selected by purposive technique. In order to obtain the data, the researcher used three kinds of data collection techniques, such as participant observation, in-depth interview, and documentation.

The result of research showed the first, that the effectiveness of long distance's interpersonal communication between parents and children (study of University of Riau's students whom lives in Rokan Hulu), there is openness that shown by parents rather than children; then deeply empathy that felt by parents to children rather than children to parents; and being supportive (supportivennes) parents whom make children feel spirit and always remember their parentss' advices; then a positive attitude (positivennes) of parents when giving the children confidence and showing affection to the children; and the last equality attitude to be fair among the children and give the freedom to the children in making a opinion. Second, this long distance's interpersonal communication used the visual communication media such as cell phone. Then the media used audiio visual's media and social networks such as facebook and blackberry massanger or BBM.

Keywords: interpersonal communication, effectiveness of interpersonal communication, long-distance relationships between parents and children, juvenile delinquency

PENDAHULUAN

Kegiatan komunikasi sering kita lakukan sehari – hari baik itu kepada teman maupun keluarga seperti orangtua. Pada komunikasi antara orangtua dan anak keduanya menghendaki komunikasi tatap muka atau mengalami kedekatan antara satu sama lain. Namun dari fenomena yang terlihat banyak hubungan orangtua dan anak mengalami hubungan jarak jauh karena perbedaan jarak dan tempat tinggal. Anak harus meninggalkan orangtua menuju daerah lain untuk melanjutkan studi kuliah ke luar daerah.

Ketidakhadiran orang tua setiap saat dan setiap waktu akan menyebabkan permasalahan karena kurangnya pengawasan dari orangtua salah satunya kenakalan remaja di kalangan mahasiswa. telah mengglobal dan lemahnya benteng keimanan kita mengakibatkan masuknya budaya asing tanpa penyeleksian yang ketat. Kasus yang terjadi pada anak dapat mengakibatkan si anak menjadi tidak berhasil dalam studinya. Tujuan utama mereka untuk kuliah tidak terlaksana. Orang tua di daerah asal mempunyai harapan-harapan yang tinggi untuk kesuksesan anak mereka dalam menyelesaikan studinya, namun harapan tersebut dapat saja menjadi kekecewaan akibat si anak melakukan pelanggaran norma dan tindak kriminalitas. Kasus inilah yang saat ini banyak ditemukan dikalangan mahasiswa yang berjauhan tempat tinggal dengan orangtua.

Setiap orang tua memiliki upaya yang berbeda-beda dalam membentuk karakter anak. Diperlukan ketepatan dalam penggunaan sarana maupun media yang tepat dan juga efektif. Namun dengan terdapatnya keterbatasan pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orangtua,

kebanyakan dari orang tua tidak mengerti dan tidak paham mengenai penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi jarak jauh. Media komunikasi yang tepat juga dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi antarpribadi jarak jauh ini.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, dan merupakan sebuah metode komunikasi yang sering digunakan oleh manusia pada saat bekerja, bergaul dan bermasyarakat, dimana komunikasi itu sendiri dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Suranto,2011:91). Tidak jauh berbeda dengan Komunikasi antarpribadi dalam keluarga, dimana harus berlangsung secara timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan, sehingga kedua belah pihak tercipta komunikasi yang efektif (Djamarah, 2004:1).

Komunikasi antarpribadi dianggap efektif jika komunikan memahami pesan komunikator dengan benar, dan memberinya respon sesuai dengan yang diinginkannya. Efektivitas komunikasi antarpribadi ini dapat dilihat dari perspektif humanistik menurut Devito (Suranto,2011:82-84) mengelompokan efektivitas pribadi yaitu pertama keterbukaan (*Openess*), Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan hubungan antarpribadi, kedua empati (*emphaty*), mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain dan rasakan dari sudut pandang orang lain itu, ketiga sikap Mendukung (*supportiveness*) hubungan

komunikasi antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). keempat sikap positif (*positiveness*), Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk-bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. kelima kesetaraan (*equality*), Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara, karena kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, sikap usia, dan kesamaan idiologis, dan sebagainya.

Efektivitas komunikasi antarpribadi ini juga berpengaruh dari media yang digunakan agar komunikasi berjalan lancar dan mengurangi konflik diantara keduanya melalui proses komunikasi jarak jauh ini. Seperti Defenisi dari telekomunikasi dalam (Usman,2008:1) adalah pertukaran informasi (perubahan bentuk informasi) pada hubungan jarak jauh, dimana pertukaran informasi (dimana terjadi perubahan “format informasi”) pada hubungan jarak jauh yang terjadi secara elektrik atau elektronis”. Tujuan telekomunikasi yaitu untuk menyampaikan informasi dari suatu lokasi (pengirim) ke lokasi lainnya (penerima). Telekomunikasi juga dapat diartikan sebagai proses pentransmisiian suatu pesan di antara dua lokasi yang berjauhan.

Zaman moderen seperti sekarang ini, telekomunikasi sudah sangat luas dengan penggunaan berbagai macam piranti untuk membantu proses komunikasi. Contohnya yang sudah sangat akrab dengan kita adalah televisi,

radio, telepon. Di samping itu dapat dijumpai pula penggunaan jaringan yang menghubungkan piranti-piranti komunikasi, seperti jaringan komputer, jaringan telepon umum, jaringan radio, dan jaringan televisi. Komunikasi dengan komputer lebih banyak pula penggunaannya (Utomo,2008:1).

Subjek penelitian dalam hal ini yaitu pasangan orangtua dan juga anak atau mahasiswa. Orangtua sangat berperan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berlangsung melalui tiga proses, yaitu pengenalan dan pemahaman, pengendapan, dan pemribadian nilai moral (Shochip,2010 :32). Mary Anmene Fitzpatrick dan koleganya telah mengembangkan sebuah penelitian dan teori mengenai hubungan keluarga. Teori yang dihasilkan memberikan beberapa istilah yang menggambarkan tipe - tipe keluarga yang berbeda dan menjelaskan perbedaan diantara mereka. Sebagai sebuah teori sosiopsikologis, teori ini mendasarkan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Mengikuti petunjuk teori psikologi dalam bidang ini, Koerner dan Fitzpatrick mengartikan cara-cara berpikir ini sebagai *skema* atau lebih spesifiknya, *skema hubungan*. (Little John,2009:287). Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga tidak terjadi secara acak, tetapi sangat berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi.

Adapun skema-skema dalam hubungan menurut Fitzpatrick dan koleganya yaitu, skema-skema ini terdiri atas pengetahuan tentang (1)seberapa dekat

keluarga tersebut;(2) tingkat individualitas dalam keluarga;dan(3) faktor-faktor eksternal terhadap keluarga, misalnya teman, jarak geografis, pekerjaan, dan masalah-masalah lain di luar keluarga”.

Mengikuti sifat-sifat yang tidak susila dari orang tua. Anak dalam hal ini yang merupakan kategori remaja, dimana Sosok kedewasaan anak dibentuk oleh keterbukaan orangtua dalam bertindak atau dalam membuat perubahan yang mengutamakan kepentingan anak. Jika orangtua bersedia melakukan apa yang terbaik bagi anak yang mungkin melibatkan perubahan dalam diri orangtua sendiri dan mendukung perubahan dalam diri anak, maka peluang masa depan anak akan bagus. Namun jika orangtua tidak mau atau tidak bisa melakukan apa yang terbaik bagi anak, atau orangtua tidak bisa mengubah diri orangtua sendiri atau memupuk perubahan dalam diri anak, maka anak akan mempunyai peluang yang lebih kecil untuk menjalani masa dewasa yang berkembang baik.(Taylor 2005:1).

Tahap-tahap perkembangan jiwa menurut Aristoteles yaitu (a) 0-7 tahun: masa kanak-kanak (*infancy*), (b) 7-14 tahun: masa anak-anak (*boybody*),(c)14-21 tahun: masa dewasa muda (*young manhood*). Pandangan Aristoteles ini sampai sekarang masih berpengaruh pada dunia modern, anatara lain dengan tetap dipakainya batas usia 21 tahun dalam kitab-kitab hukum di berbagai negara, sebagai batas usia dewasa

Anak seorang pencuri biasanya cenderung menjadi pencuri pula. Dalam hal ini berlangsung proses pengkodisian atau proses pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dialami oleh anak-anak dan para remaja,

baik secara sadar maupun tidak sadar (Kartono,2004:58). Begitu juga dengan mahasiswa termasuk dari golongan remaja kategori dewasa, yang merupakan satu golongan dari masyarakat yang mempunyai dua sifat, yaitu manusia muda dan calon intelektual. Sebagai calon intelektual mahasiswa harus mampu untuk berpikir kritis terhadap kenyataan sosial, sedangkan sebagai manusia muda, manusia seringkali tidak mengukur resiko yang akan menimpa dirinya (Djojodibroto, 2004:95). Tidak sedikit dari kalangan mahasiswa ini yang terjerumus ke perilaku menyimpang salah satunya yang terjadi pada mahasiswa di Pekanbaru. Pernyataan tersebut didukung dari penelitian yang telah dilakukan Aberto Ramadhan & Syamsul Bahri, tentang *narkoba di kalangan mahasiswa (studi kasus di Kota Pekanbaru*.

Menurut Laporan Minddendorff (dalam Kartono, 2004:3) “*United Nations Congress on the Prevention of Crime and the Treatment of Offenders*” yang bertemu di London tahun 1960 menyatakan adanya kenaikan jumlah *Juvenile delinquency* (kejahatan anak remaja) dalam kualitas kejahatan, dan peningkatan dalam kegarangan serta kebengisannya yang lebih banyak dilakukan dalam aksi-aksi kelompok daripada tindak kejahatan individual.

Fakta kemudian menunjukkan bahwa semua tipe kejahatan remaja itu semakin bertambah jumlahnya dengan semakin lajunya perkembangan industrialisasi dan urbanisasi. Di kota-kota industri dan kota besar yang cepat berkembang secara fisik, terjadi kasus kejahatan yang jauh lebih banyak daripada dalam masyarakat “primitif” atau di desa-desa. Dan dinegara-negara kelas ekonomis makmur, derajat

kejahatan ini berkorelasi akrab dengan proses industrialisasi. Kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak muda remaja pada intinya merupakan produk dari kondisi masyarakatnya dengan segala pergolakan sosial yang ada didalamnya. Kejahatan remaja ini disebut sebagai salah satu penyakit masyarakat atau penyakit sosial, yaitu segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat-istiadat, hokum formal, atau tidak bisa diintegrasikan dalam pola tingkah laku umum (Kartono, 2004:4).

Anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai objek tertentu dengan disertai kekerasan dan agresi. Pada umumnya anak-anak muda ini sangat egoistis, dan suka sekali menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya. Adapun motif yang mendorong mereka melakukan tindak kejahatan dan kedursilaan itu antara lain ialah:

1. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
2. Meningkatkan agresivitas dan dorongan seksual.
3. Salah-asuh dan salah-didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru.
5. Kecenderungan pembawaan yang patologis atau abnormal

6. Konflik batin sendiri, kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional. (Kartono, 2004:9).

Pengaruh Keluarga Terhadap Kemunculan Kenakalan Remaja.

1. Ekses Dari Struktur Keluarga Berantakan Dan Kriminal

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekolah dan sekitar ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Disamping itu kriminalitas remaja ini pada umumnya adalah akibat dari kegagalan sistem pengontrolan diri, yaitu gagal mengawasi dan mengatur instinktif mereka. Anak mengikuti sifat-sifat yang tidak susila dari orang tua. Anak seorang pencuri biasanya cenderung menjadi pencuri pula. Dalam hal ini berlangsung proses pengkodisian atau proses pembentukan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, yang dialami oleh anak-anak dan para remaja, baik secara sadar maupun tidak sadar (Kartono, 2004:58).

a. Pola kriminal ayah, ibu

Seorang anggota keluarga dapat mencetak pola kriminal hampir semua anggota keluarga lainnya. Temperamen orangtua terutama dari ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang dapat berpengaruh merangsang reaksi emosional yang sangat implusif terhadap anak.

b. Kualitas Rumah Tangga

Kehidupan keluarga jelas memainkan peran paling besar dalam membentuk kepribadian remaja delinkuen (jahat). Misalnya, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibu, perceraian diantara bapak dengan ibu, hidup terpisah, poligami, ayah mempunyai simpanan istri lain, keluarga yang diliputi konflik keras, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delikuenensi remaja. Adapun sebabnya menurut Kartono antara lain:

- “1) Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orangtua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
- 2) Kebutuhan fisik maupun kebutuhan psik remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
- 3) Anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila. Mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik” (Kartono, 2004:59).

Perlu upaya orangtua untuk meminimalkan kenakalan remaja, dengan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat mengundang anak berdialog dengan mereka sejak usia dini agar menyadari agar anak menyadari moral sebagai landasan keteraturan disiplin dirinya. Ini diperlukan, agar anak

senantiasa berdialog dengan nilai-nilai moral sejak usia dini sehingga memudahkan upaya orangtua untuk membantu memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Shochib, 2010:9).

2. Ayah Dan Ibu Yang Abnormal dan Dampak Negatifnya

Pada banyak kasus remaja delinkuen yang menjadi anggota geng neurotik dengan gejala gangguan tingkah laku itu dapat kita telusuri sebabnya, yaitu pribadi ibu dan ayah. Pribadi ibu yang tidak terpuji dengan perilaku sebagai berikut:

- a. Relasi diantara ibu dan anak yang tidak harmonis
- b. Perpisahan dengan ibu kandung pada tahun-tahun usia awal anak
- c. Menjauhkan anak dari sumber gizi dan rasa aman terlindung
- d. Terputusnya relasi simbiotik antara ibu dengan anak
- e. Ibu-ibu yang neurotik dan psikopatik

Kelima peristiwa tersebut diatas menyebabkan anak-anak dan para remaja tidak mampu mengembangkan kehidupan persaan yang wajar, dan menjadi kriminal serta asosial (Kartono, 2004:65).

Adapun beberapa kelemahan dipihak ayah yang mengakibatkan anaknya menjadi delinkuen (jahat) menurut Kartono mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mereka menolak anak laki lakinya
- b. Ayah hampir selalu absen atau tidak pernah ada ditengah keluarganya.
- c. Mereka pada umumnya alkoholik, dan mempunyai prestasi kriminalitas.
- d. Ayah-ayah ini selalu gagal dalam memeberikan supervise dan tuntunan moral kepada anak laki-lakinya.

- e. Mereka mendidik anak-anaknya dengan disiplin yang terlalu ketat dan keras atau dengan disiplin yang tidak teratur, tidak konsisten.
- f. Ayah-ayah ini tidak mempunyai tanggung jawab moral, sering kontroversial dalam pernyataan dan perbuatan.
- g. Banyak dari ayah tersebut terganggu mentalnya, atau menderita defek mental.
- h. Ayah-ayah yang baru pulang dari peperangan atau baru pulang dari tawanan yang dihantui oleh perasaan benci.
- i. Ayah yang suka berpoligami, berulang kali kawin dan cerai, dan suka main perempuan, pada umumnya mengakibatkan pecahnya struktur keluarganya, disamping membuat anak laki-lakinya menjadi sangat agresif dan kriminal.
- j. Ayah yang ekstrim radikal dan ateis pada galibnya memberi contoh yang buruk kepada anak-anaknya. Mereka yang menularkan sifat agresif dan hiperekstrimitasnya kepada anak-anak, yang kemudian berkembang menjadi remaja delinkuen” (Kartono, 2004:67).

Berkaitan dengan penelitian ini usia remaja merupakan usia yang rentan dengan pengaruh sosial dan kultural, sehingga banyak sekali berbagai *Juvenile delinquency* (kenakalan remaja). Hal ini dapat dilihat berdasarkan data diungkapkan oleh Kadiskes (kepala dinas kesehatan) Riau, Ekmal Rusdi yang mengungkapkan bahwa di Riau terdapat 54 kasus HIV/Aids dengan 41 sudah positif Aids. Untuk pekanbaru, data Dinas Kesehatan menunjukkan bahwa dari 20-an kasus HIV-Aids, 7 diantaranya ada dikalangan mahasiswa. Data tersebut menurutnya adalah diperoleh dari adanya konseling

di klinik VCT di RSUD Arifin Achmad mengungkapkan bahwa setiap harinya ada 95 orang yang melakukan konseling dengan para dokter 40% diantaranya positif terinfeksi virus HIV/Aids. (sumber: <http://www.goriau.com/berita/lingkungan/waspada-pekanbaru-peringkatteratas-kasus-hivaid.html> diakses tanggal 10 Juli 2014 pukul 09:55).

Teori Humanistik

1. Teori Abraham Maslow

Dalam pendekatan humanistik, orang tua diajarkan untuk mencerminkan perasaan anak-anak mereka dan membantu mereka tumbuh dalam kesadaran diri dan pemahaman, serta memfasilitasi kematangan psikologis anak-anak mereka. Abraham Maslow melengkapi pemikiran tersebut dengan teori motivasi. Menurutnya, potensi-potensi unik seorang anak akan muncul apabila diberi motivasi dengan cara penyampaian wawasan, contoh orang tua, pergaulan dengan teman lain, maupun pengalaman langsung. Dalam praktik pengasuhan, orang tua dianggap sebagai fasilitator yaitu menyediakan lingkungan dan sarana belajar anak untuk mengembangkan potensinya. Semakin dipenuhinya fasilitas yang dibutuhkan anak, akan semakin berkembang potensi-potensi yang dimiliki seorang anak. Selain itu, orang tua harus berperan sebagai motivator. Peran ini dilakukan dengan memberikan dorongan dan dukungan bagi berbagai hal yang menjadi minat seorang anak. Apabila anak melakukan kekeliruan tidak disalahkan atau disudutkan tetapi diberi bimbingan dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan semangat. Sehingga anak terpacu untuk melakukan tugasnya dan semakin tinggi tingkat pengaktualisasiannya (Suryabarta, 2007:78).

2. Teori Carl Rogers

Rogers mengatakan bahwa konsep diri seseorang sering tidak sama persis dengan kenyataan. Sebagai contoh, seseorang mungkin menganggap dirinya sangat jujur tetapi sering berbohong kepada atasannya tentang mengapa ia terlambat untuk bekerja. Rogers menggunakan istilah ketidaksesuaian untuk mengacu pada kesenjangan antara konsep diri dan realitas. Kesesuaian di sisi lain, adalah pertandingan yang cukup akurat antara konsep diri dan realitas. Menurut Rogers, orangtua mempromosikan ketidaksesuaian jika mereka memberi anak-anak mereka cinta bersyarat. Jika orang tua menerima anak hanya bila anak berperilaku dengan cara tertentu, anak kemungkinan untuk memblokir pengalaman yang dianggap tidak dapat diterima. Di sisi lain, jika orang tua menunjukkan kasih tanpa syarat, anak dapat mengembangkan kongruensi. Orang dewasa yang orang tuanya dalam pengasuhan memberikan cinta bersyarat, di masa dewasa akan terus mengubah pengalaman mereka dalam rangka agar merasa diterima (Alwisol. 2009:70)

Pengasuhan sangat penting kedudukannya dimana orangtua yang memberikan pengasuhan yang baik dapat memberikan kebutuhan *penghargaan positif tanpa syarat* dimana dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut anak akan menjadi fungsional. Ini berarti mereka merasa dirinya dihargai oleh orangtua dan orang lain walaupun perasaan, sikap, dan perilakunya kurang dari ideal. Jika orangtua hanya memberikan penghargaan positif tanpa syarat, menilai anak hanya jika ia bertindak, berpikir, atau berperasaan dengan benar, anak kemungkinan mengalami distorsi konsep dirinya. Sebagai contohnya,

perasaan kompetisi dan permusuhan kepada adik bayi dan biasanya menghukum tindakan tersebut. Anak agaknya harus mengintegrasikan pengalaman ini ke dalam konsep diri mereka. Mereka mungkin memutuskan bahwa orangtua tidak menyukai mereka dan demikian merasa ditolak. Atau mereka mungkin menyangkal perasaan mereka dan memutuskan mereka tidak ingin memukul adik. Rogers menyatakan bahwa pendekatan terbaik bagi orangtua adalah mengenali perasaan anak sebagai sesuatu yang nyata sambil menjelaskan alasan mengapa perbuatan memukul tidak dapat diterima (Alwisol. 2009:78).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006:4), kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara *holistik* atau utuh. Maka dari itu, yang menjadi subjek penelitian ialah orangtua mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari kabupaten Rokan Hulu dan juga mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari kabupaten Rokan Hulu. Dan yang menjadi objek pada penelitian ini adalah efektivitas komunikasi antar pribadi serta media komunikasi jarak jauh pada hubungan jarak jauh antara orangtua dan anak bagi mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari Kabupaten Rokan Hulu. Diteliti dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan *sample* dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu

yang sesuai dengan ciri-ciri spesifik yang dimilikinya dari peneliti (Nasution, 2004: 98).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak Pada Mahasiswa Universitas Riau yang Berasal dari Kabupaten Rokan Hulu

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi yang baik, begitu juga komunikasi yang terjadi pada orangtua dan anak. Upaya orangtua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan disiplin diri didukung dengan ketepatan orangtua dalam berdialog dalam memberikan motivasi dan dukungan yang dapat dipahami oleh anak. Dengan demikian, Shochib membedakan upaya orangtua dibedakan dalam penataan lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, dialog orangtua dengan anak, suasana psikologis dalam keluarga, sosiobudaya dalam kehidupan keluarga, perilaku yang ditampilkan orangtua saat pertemuan dengan anak-anaknya, kontrol orangtua dengan anaknya dan nilai moral yang dijadikan dasar berperilaku oleh orangtua yang diupayakan kepada anak-anaknya. (Shochib, 2010:56).

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan jawaban dimana komunikasi individual atau komunikasi antarpribadi sering terjadi antara informan anak dengan informan orangtua. Informan anak sering melakukan pembicaraan pribadi dengan informan orangtua. Hal-hal yang sering dibicarakan yakni mengenai perkuliahan, mengenai pengalaman informan anak kepada informan orangtua. Ketika informan anak

memiliki kepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada orangtua maka informan anak yang terlebih dahulu memulai pembicaraan. Sebaliknya, ketika informan orangtua berkepentingan untuk menyampaikan sesuatu kepada informan anak maka informan orangtua lah yang terlebih dahulu menyampaikan sesuatu.

Komunikasi antarpribadi seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. Sedikit saja perjumpaan antarpribadi yang gagal total atau berhasil total. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik komunikasi antarpribadi berdasarkan sudut pandang Humanistik. Bochner & Kelly mengatakan, karakteristik komunikasi antarpribadi dari sudut pandang Humanistik ini menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi yang bermakna, jujur, dan memuaskan. Pendekatan ini dinilai dengan kualitas-kualitas umum yang menurut para filsuf dan humanis menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior (misalnya, kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif). Dari kualitas-kualitas umum ini, kita kemudian dapat menurunkan perilaku-perilaku spesifik yang menandai komunikasi antarpribadi yang efektif. (Devito, 2011:285)

Keterbukaan (*openness*)

Menurut Devito, Sikap terbuka mendorong timbulnya pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan hubungan antarpribadi. Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan idea tau gagasan bahkan permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu.

Keduanya saling mengerti dan saling memahami.

Sikap keterbukaan ini, berdasarkan hasil penelitian tidak terlihat dari anak, dimana dari anak kurang jujur menceritakan permasalahan yang dialaminya diluar perkuliahannya. Faktor lingkungan mengakibatkan mereka terpengaruh dan mengakibatkan mereka sering keluar malam tanpa sepengetahuan orangtua. Seperti yang diungkapkan dalam (Kartono, 2004:4), anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri , atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Adapun motif mereka dalam melakukan kenakalan remaja yaitu salah satunya hasrat untuk berkumpul dengan kawan senasib dan sebaya, dan kesukaan untuk meniru-niru. Hasil penelitian yang dilakukan terdapat mahasiswa yang kurang jujur mengenai penggunaan uang yang dikirim orangtua mereka. Uang yang dikirim oleh orangtua mereka pergunakan untuk keperluan diluar kebutuhan perkuliahan. Sikap keterbukaan ini juga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, begitu juga keterbukaan dari anak tidak terlihat hal ini dikarenakan perbedaan jarak yang membuat komunikasi diantaranya menjadi kurang efektif.

Empati (*emphaty*)

Empati adalah sikap mampu mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, mampu merasakan seperti orang lain dan rasakan dari sudut pandang orang lain itu (Suranto,2011:82-84)). Orang yang empati mampu memahami

motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Dalam penelitian ini orangtua selalu menunjukkan sikap empati kepada anaknya, perasaan yang mereka miliki begitu dalam memahami sikap yang dimiliki anak. Orangtua di kabupaten Rokan Hulu ini selalu siap menerima keluhan yang dikadukan anaknya, kemudian dapat mengerti serta merasakan sekali apa yang juga dirasakan oleh anaknya. Setiap permasalahan yang diadukan oleh anak mereka berusaha menunjukkan sikap perhatian dan juga kasih sayangnya. Seperti wujud keawatiran terhadap keadaan anak yang sedang sakit, sehingga mereka datang menjenguk anak yang tinggal berjauhan dengan mereka. Begitu besar wujud empati yang ditunjukkan kepada anak yang membuat memiliki perasaan yang nyaman meskipun jauh dari orangtua. Sebaliknya yang terjadi pada anak, wujud empati yang mereka tunjukan ke orangtua tidak begitu besar, mereka hanya sekedar menanyakan kabar orangtua, namun mereka tidak sepenuhnya menunjukkan perhatian kepada orangtua mereka. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa ini begitu sibuk dengan kegiatan – kegitannya sehingga kesempatan untuk berkomunikasi dengan orangtua semakin berkurang tidak seperti saat mereka masih dekat dan tinggal bersama orangtua

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Devito telah menjelaskan sebelumnya hubungan komunikasi antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya

masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. (Suranto,2011:82-84). Berkaitan dengan penelitian ini, sebelumnya teori dari Rogers mengatakan pengasuhan sangat penting kedudukannya dimana orangtua yang memberikan pengasuhan yang baik dapat memberikan kebutuhan *penghargaan positif tanpa syarat* dimana dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut anak akan menjadi fungsional. Ini berarti mereka merasa dirinya dihargai oleh orangtua dan orang lain walaupun perasaan, sikap, dan perilakunya kurang dari ideal (Alwisol. 2009:70).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui orangtua menjadi motivator bagi anak, yang selalu mendukung anak dalam melakukan tindakan positif yang menurut mereka itu baik. Berbagai bentuk dukungan yang diberikan kepada anak, agar anak sukses menjalankan segala urusannya. Selain itu, mereka juga memberikan perhatian ke anak dengan selalu menanyakan kendala-kendala yang ditemui anak dalam perkuliahannya. Mereka juga memenuhi kebutuhan anak agar lancar dalam menjalankan kuliah seperti memberikan fasilitas-fasilitas agar anak semakin semangat menjalankan kuliah.

Sikap mendukung orangtua juga dirasakan anak, dari hasil penelitian mereka merasakan orangtua mereka sangat mendukung mereka untuk kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan selama kuliah. Tidak lupa juga orangtua mereka selalu memberikan nasehat serta masukan kepada mereka, yang menjadikan mereka selalu mengingat pesan yang disampaikan orangtua mereka.

Sikap Positif (*Positivennes*)

Devito, sebelumnya telah mengatakan sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk-bentuk sikap, maksudnya adalah bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif, bukan prasangka dan curiga. Dari sudut pandang humanistik, Rogers mengatakan, jika orangtua hanya memberikan penghargaan positif tanpa syarat, menilai anak hanya jika ia bertindak, berpikir, atau berperasaan dengan benar, anak kemungkinan mengalami distorsi konsep dirinya. Sebagai contohnya, perasaan kompetisi dan permusuhan kepada adik bayi dan biasanya menghukum tindakan tersebut. Anak agaknya harus mengintegrasikan pengalaman ini ke dalam konsep diri mereka. Mereka mungkin memutuskan bahwa orangtua tidak menyukai mereka dan demikian merasa ditolak. Atau mereka mungkin menyangkal perasaan mereka dan memutuskan mereka tidak ingin memukul adik.

Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil orangtua mengajarkan anaknya dengan perlakuan yang menunjukkan sikap positif. Adapun keterkaitan teori Rogers dengan hasil penelitian diperoleh orangtua selalu menunjukkan perilaku positif ke anak dengan menggunakan strategi marah yang efektif, dan tidak menyudutkan anak. Sikap positif yang ditunjukkan orangtua menjadikan anak lebih menghargai usaha orangtua yang selalu mendukung mereka dan mengindahkan harapan orangtua yaitu menginginkan anaknya cepat menyelesaikan kuliah. Hal ini sejalan dengan teori humanistik dari pandangan Rogers menyatakan bahwa pendekatan terbaik bagi orangtua adalah mengenali

perasaan anak sebagai sesuatu yang nyata sambil menjelaskan alasan mengapa perbuatan memukul tidak dapat diterima atau tidak boleh dilakukan (Alwisol. 2009:78).

Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, akan ada terjadi ketidaksetaraan. Tidak ada pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari kesetaraan ini, komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan antarpribadi yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan untuk menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain. (Devito, 2011:291).

Sejalan dengan pandangan Carl Rogers, berdasarkan hasil penelitian terdapat kesetaraan sikap yang ditunjukkan oleh orangtua kepada anaknya, mereka memperlakukan anak secara adil. Terlihat dari hasil penelitian tidak ada perbedaan orangtua dalam memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sikap kesetaraan ini begitu dirasakan oleh anak mereka juga diberikan kebebasan dalam mengatakan pendapat serta ikut serta berdiskusi

memecahkan suatu masalah dalam keluarga.

Media Komunikasi Yang Digunakan Pada Komunikasi Antarpribadi Jarak Jauh Antara Orangtua Dan Anak Bagi Mahasiswa Universitas Riau Yang Berasal Dari Kabupaten Rokan Hulu

Zaman moderen seperti sekarang ini, telekomunikasi sudah sangat luas dengan penggunaan berbagai macam piranti untuk membantu proses komunikasi. Contohnya yang sudah sangat akrab dengan kita adalah televisi, radio, telepon. Di samping itu dapat dijumpai pula penggunaan jaringan yang menghubungkan piranti-piranti komunikasi, seperti jaringan komputer, jaringan telepon umum, jaringan radio, dan jaringan televisi (Utomo, 2008:1). Menjaga hubungan jarak jauh atau tak lepas dari bantuan media komunikasi seperti telepon, sms, melalui jaringan internet seperti *facebook* atau bahkan melalui *bbm (blackberry messenger)*. Media komunikasi disini memiliki peran yang signifikan dalam terciptanya hubungan yang baik antara orangtua dan anak yang berlainan tempat tinggal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, pada pasangan orangtua dan anak dalam memelihara hubungan komunikasi antarpribadi hanya dengan teknologi komunikasi sederhana seperti telepon seluler, namun terdapat juga pasangan yang memenuhi pemeliharaan hubungan dalam komunikasi antarpribadi berkat kecanggihan media komunikasi seperti menggunakan *facebook* atau bahkan melalui *bbm (blackberry messenger)*. Penggunaan media komunikasi yang tepat membantu pasangan orangtua dan anak yang berlainan tempat tinggal ini untuk tetap berkomunikasi secara intens

agar terciptanya hubungan yang baik diantara mereka.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Efektivitas komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orangtua dan anak pada mahasiswa Universitas Riau yang berasal dari kabupaten Rokan Hulu ini, dapat dilihat dari kriteria efektivitas komunikasi antarpribadi berdasarkan perspektif humanistik yaitu sikap keterbukaan (*openness*), lebih dominan dilakukan oleh orangtua, karena intensitas komunikasi yang berkurang membuat anak menutupi banyak hal dari orangtuanya termasuk berperilaku negatif tanpa sepengetahuan orangtuanya. Selanjutnya perasaan empati (*empathy*) begitu mendalam yang ditunjukkan orangtua terhadap permasalahan yang anaknya alami, namun wujud empati ini kurang terlihat dari anak karena kesibukannya. Kemudian, orangtua juga selalu bersikap mendukung (*supportiveness*) dan menjadi motivator bagi anak yang membuat anak selalu ingat nasehat orangtuanya begitu juga perilaku positif (*positiveness*) yang selalu mereka tunjukkan ke anak dengan memberikan kepercayaan kepada anak, dan memnunjukkan kasih sayang terhadap anak. Selain itu juga terdapat sikap kesetaraan (*equality*), memperlakukan anak terlihat sama diantara anak-anak yang lain dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya.

2. Media komunikasi antarpribadi jarak jauh antara orangtua dan anak pada mahasiswa asal Rokan Hulu menggunakan media Visual seperti telepon seluler. Kemudian media yang digunakan pada komunikasi antarpribadi jarak jauh ini juga menggunakan media audio visual dengan jejaring sosial yaitu seperti *facebook* dan *blackberry massanger* atau BBM.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

Alwasilah, Ahmad. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Jaya

Bungin, Burhan, 2011. *“Sosialisasi komunikasi”* Jakarta, Kencana Prenada Media Group.

Calhoun, James F. dan Joan Ross Acocella, 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Edisi Ketiga)*. Semarang: IKIP Semarang Press

Cervone, Daniel, Lawrence A. Pervin dan Oliver P. John, 2012. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Cangara, Hafied, 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta, Raja Grafindo Persada.

- Devito, Joseph A,2011, *Komunikasi Antar Manusia*: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana, Kharisma Publishing, Jakarta.
- Devito, Joseph A,2012, *Komunikasi Antar Manusia*: Edisi kelima, Penerj. Agus Maulana, Kharisma Publishing, Jakarta.
- Djojodibroto, R Darmanto. 2004 *Tradisi Kehidupan Akademik*. Yogyakarta: Galang press
- Feist, Jess. 2006. *Theories of Personality*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gunarsa, Singgih D.2007, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*.Jakarta,Gunung Mulia
- Hartomo dan Arnicun Azis,2004, *Ilmu sosial Dasar*, Jakarta, bumi aksara
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian Dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Jahja, Yudrik, 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kartono, Kartini. 2004. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kriyantoro, Rachmat. 2006. “*Riset Komunikasi*”. Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- LittleJohn, Stephen W dan Karen A.Foss.2009. “*Teori Komunikasi*”. Jakarta, Salemba Humanika.
- Mulyana, deddy.(2005) ” *Ilmu komunikasi suatu pengantar*” Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhammad, Arni. 2004. “*komunikasi Organisasi*”. Jakarta, Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J.2004.“*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung, Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.2005. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung, Remaja.
- Nasution, S, 2004. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rohim, Syaiful H. 2009.“*TeoriKomunikasi: Perspektif,Ragam dan Aplikasi*”. Jakarta, RinekaCipta.
- Sarwono,Sarlito.2007, *Psikologi Remaja*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Soekanto,Soejono.2007. “*Sosiologi Suatu Pengantar*”. Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Sunarno, Siswanto.2009. “ *Hukum Pemerintah Daerah Indonesia*”. Jakarta, Sinar Grafika
- Suparmo,Ludwig,2011.”*Aspek Ilmu Komunikasi*” Jakarta, Indeks.
- Suranto. AW. 2011. “ *Komunikasi Interpersonal*”. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Suryabarata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Raja Grafindo

Taylor, Jim, Ph.D, 2005, *Memberi Dorongan Positif Pada Anak Agar Anak Berhasil Dalam Hidup*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama

Tjandra, Riawan. 2009. "*Hukum Keuangan Negara*". Jakarta, Grasindo

Utomo, Pramudi dkk. 2008, *Teknik Telekomunikasi Jilid 1*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Yasir. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Pekanbaru, Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau

Komunikasi FISIP, Universitas Sam Ratulangi Manado.

Syam. Syaifullah. 2005. Pola Adaptasi Mahasiswa Baru PMPKN FPIPS UPI, Studi Analisis Pada Mahasiswa Baru Jurusan PMPKN FPIPS UPI. *Jurnal Civicus* 1, (5), 374.

Sumber Internet:

<http://female.kompas.com/read/2014/03/20/1642338/Apa.Efeknya.jika.Orangtua.Jarang.Berkomunikasi.dengan.Anak>. diakses tanggal 21 mei 2014 jam 11:12

<http://digilib.unimus.ac.id/files/disk1/103/jtptunimus-gdl-mardekawat-5135-2-bab2.pdf>. diakses tanggal 21 mei 2014 jam 13:05

<http://www.kapurnews.com/galeri/Pembab-Rohul-MoU-dengan-Perguruan-Tinggi-Favorit>. tanggal 22 mei 2014 jam 10:05

Sumber Jurnal:

Aberto ramadhan & syamsul bahri, *penyalahgunaan narkoba di kalangan mahasiswa (studi kasus di Kota Pekanbaru)*

Permata, Sintia. 2013. "*Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orangtua dan Anak (Studi Pada Mahasiswa Fisip Angkatan 2009 yang berasal dari Luar Daerah)*. Ilmu